

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Balakang Masalah

“Perempuan Kudu di rumah nyuci baju, ngurus suami, ngurus anak, masak, dan patuh dengan suami dan bila tidak dilakukan semua berarti itu haram!!”.

Itu lah sepenggal kata yang diucapkan oleh Mike Lucock yang berperan sebagai suami Sari, yang berasal dari keturunan Arab dalam film Hijab. Pemikiran yang dikeluarkan oleh Mike diakibatkan adanya keyakinan/pandangan di masyarakat/dari bentukan budaya, seperti yang disebutkan oleh Riant Nugroho (2008:16) dimana beban kerja yang diakibatkan oleh bias gender, kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan/pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan. Dimana laki-laki memiliki peranan penting yang harus diikuti dan ditaati setiap apa yang laki-laki ucapkan pada perempuan.



Gambar I.1.

Jamal (Mike) sedang menerangkan hukum islam seorang istri pada Sari

Sumber: Film Hijab (2015).

Akan tetapi dalam film ini juga perempuan memiliki pemikiran, seperti apa yang diucapkan oleh Tika Bravani yang berperan sebagai Tata.

“Wahai perempuan, kalian jangan pada jadi bebek. Yang bisanya berjalan bersama-sama, maka jadi lah elang yang berdaulat dan berpendirian. Hidup perempuan!! Hidup perempuan!!”.



Gambar I.2.

Tata sedang melakukan adegan orasi menuntut hak perempuan

Sumber: Film Hijab (2015).

Ini menandakan bahwa dalam film Hijab bukan hanya menyuguhkan cerita relasi gender di mana perempuan dalam film ini digambarkan sudah memiliki pemikiran maju dan perempuan menyadari ketidakseimbangan gender yang terjadi. Gender sendiri memiliki pengertian, dimana gender merupakan *Behavioral Differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nugroho, 2008: 3). Ruth Tiffany Barnhouse (1988: 100) menyatakan bila kedudukan laki-laki sudah diakui, maka jalan satu-satunya untuk meningkatkan kedudukan perempuan adalah dengan menuntut

persamaan dengan pria. Pernyataan tersebut terlihat dalam potongan *scene* Tata, dimana ia menyuarakan persamaan antara laki-laki dan perempuan.

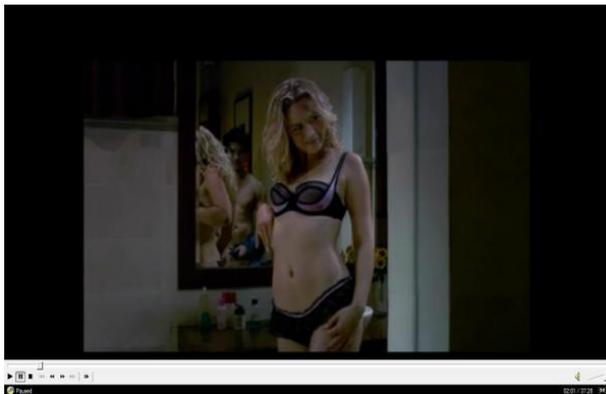
Dalam film Hijab ini juga menyuguhkan nilai-nilai gender dimana karakter-karakter yang memerankan dalam film ini cukup menggambarkan beragamnya karakter yang ada dalam keseharian. Seperti karakter para pemeran utama yang memiliki gaya berjilbab yang berbeda-beda. Begitu pula dengan karakter para suami dalam film ini, kurang lebih juga cukup menggambarkan beragamnya karakter para suami mulai dari yang membebaskan istri untuk berkarier atau bahkan tidak mengizinkan sama sekali.

Zaskia yang di sini berperan sebagai Sari bukan hanya ikut bermain dalam film ini saja akan tetapi ia juga turut andil dalam proses pembuatannya Zaskia menjadi seorang sutradara yang *men-direct* film ini secara langsung. Patricia White dalam Hollows (2000: 53) menyatakan bahwa Film yang menyangkut tentang perempuan menghubungkan fokus pada “penggambaran perempuan” dalam kritik sosiologis, yang menjadi keprihatinan pengamat film, dengan “Figur Perempuan”. Itu terlihat dari bagaimana alur cerita yang dibuat oleh Zaskia selaku sang sutradara perempuan yang ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana perempuan harus kuat dan mandiri ke pada penontonnya.

Dalam kaitan teori juga, Zaskia sebagai produser perempuan (tokoh feminis) memiliki andil dalam menyuarakan pendapatnya tentang hak-hak seorang perempuan. Dalam hal ini Zaskia menyampaikannya melalui cerita yang ada di dalam film *Hijab*. Seperti yang diungkapkan oleh Barnhouse (1988: 64) bahwa kekuatan istimewa yang dimiliki oleh kaum perempuan belum dikenal dan dikembangkan secara luas, akan tetapi beberapa tokoh feminis mulai berusaha keras agar perempuan mendapatkan pengakuannya dan diterima bekerja di bidang yang tadinya tertutup bagi perempuan, Barnhouse menekankan bahwa perempuan sama baiknya dalam hal pekerjaan dengan laki-laki. Akan tetapi di beberapa bidang perempuan belum mendapat pengakuan, dimana kekuatannya yang dianggap lemah. Pelemahan perempuan tersebut membuat perempuan terkadang tidak bisa mengontrol diri dan lingkungannya, perempuan tidak diberikan ruang gerak banyak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan baik itu menyangkut dirinya maupun lingkungannya. Terkadang kelemahannya itu dapat menyudutkan kaum perempuan dalam segi ekonomi, sosial, dan politik yang terkadang perempuan merasa terpinggir.

Dengan demikian film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki kekuatan menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karna hal

itulah, muncul banyak penelitian dampak dari film terhadap masyarakat (Sobur, 2003:127). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat pada pesan-pesan yang disampaikan oleh film. Film juga sebagai potret masyarakat dimana film itu dibuat dengan kata lain film sebagai cerminan dari asal cerita film itu dibuat. Dengan kekuatan film dan pesan yang dibawanya juga bisa mempengaruhi khalayak luas dan menggambarkan realitas yang sebenarnya terjadi, seperti perempuan selalu digambarkan sebagai objek seksualitas dan peran yang teraniyaya.



Gambar I.3.

Perempuan digambarkan sebagai objek seksualitas dalam film Paku

Kuntulanak

Sumber: Film paku kuntulanak (2009)



Gambar I.4.

Perempuan digambarkan sebagai objek kekerasan dalam film *Scarlet Innocence*

Sumber: Film *Scarlet Innocence* (2013).

Sebagai pembandingan, terdapat dua film yang memiliki tema yang sama mengenai perempuan dalam gender, yang pertama Perempuan Punya Cerita. Di mana, di dalam film tersebut terdapat empat cerita berbeda dengan satu tema yang sama, yakni perempuan. Perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai makhluk yang sering dicap sebagai makhluk yang tidak berdaya, lemah, dan mudah terbawa perasaan. Keadaan tersebut dikarenakan perempuan sering ditekan oleh keadaan yang tak pernah mendukungnya.



Gambar I.5.

Cuplikan film “Perempuan Punya Cerita”

Sumber: Film Perempuan Punya Cerita (2007).

Kemudian, yang kedua adalah film Perempuan Berkalung Sorban. Dimana didalam film tersebut menyuguhkan bagaimana perempuan memperjuangkan haknya yang ingin setara dengan laki-laki. Namun, perjuangan perempuan tersebut terhalang oleh hukum-hukum agama yang mengikat dalam pondok pesantren. Penyampaian cerita dalam film tersebut diadopsi dari kisah nyata dengan latar belakang masyarakat kehidupan pesantren di Tebu Ireng, Mojokerto.



Gambar I.6.

Anisa sedang memperjuangkan hak santrinya untuk mendapatkan hak setara laki-laki

Sumber: Film Perempuan Berkalung Sorban (2009).

Fenomena yang terjadi dalam kedua film perbandingan tersebut menyuguhkan bagaimana perempuan melakukan pekerjaan dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang tidak mendukung dan tidak terpenuhi. Selain itu, keadaan yang terjadi akibat tuntutan dan desakan orang-orang disekitar yang lebih kuat. Penulis memilih film Hijab sebagai film yang diteliti dikarenakan film Hijab lebih menyuguhkan bagaimana kondisi rumah tangga yang awalnya baik menjadi tidak baik akibat sang suami memiliki pemikiran dan tidak menerima bahwa penghasilan sang istri lebih tinggi dari pada sang suami. Pada film ini juga memperlihatkan bagaimana

situasi dalam rumah tangga pada proses ketidakseimbangan dalam berkomunikasi, antara suami dan istri.

Dikutip dari buku *Gender dan Strategi*, Riant Nugroho (2008: 1) mengatakan bahwa isu gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran dan respon yang tidak proposional tentang gender. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah adanya kesenjangan gender, dimana muncul bermacam-macam tafsiran tentang pengertian gender itu sendiri. Dari pengertian dan tafsiran mengenai gender dari kondisi yang ada saat ini terlihat bahwa masih terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang pengertian gender itu sendiri, yang erat kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan (Nugroho, 2008:1). Akibat salah pengertian dan dan tafsiran yang terjadi beberapa perempuan masih memiliki pemikiran dimana posisinya masih berada dibawah dan yang diatas adalah pria seperti yang dijelaskan oleh Ruth Tiffany Barnhouse dibawah ini.

“Bahwa benar pada jaman dahulu akibat adanya gabungan patriarki dan stereotip dimana seorang pria yang menganggap dirinya lebih tinggi dan kuat, sedangkan perempuan menganggap dirinya lebih rendah atau lemah. Pernyataan tersebut berubah seiring berjalannya waktu dimana munculnya feminis-feminis yang berusaha keras agar Perempuan diterima bekerja di bidang yang tadinya tertutup bagi perempuan” (Barnhouse, 1988:63-64).

Namun Riant Nugroho (2008:105) beranggapan bahwa memahami berbagai konsep yang berbeda-beda tentang perempuan dalam berbagai kebudayaan tidak akan banyak gunanya bila kemudian dicocokkan dengan praktik kebudayaan dalam memperlakukan perempuan. Dengan kata lain sekalipun terdapat berbagai konsep yang baik tentang perempuan, namun dalam praktiknya hanya ada satu kenyataan, yakni perempuan berada dibawah dominasi laki-laki.

Seperti yang diungkapkan oleh Riant Nugroho (2008:16) dimana ia menyatakan bahwa peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Ini menandakan berapa prosentasi beberapa perempuan masih menganut pemikiran seperti yang diungkapkan oleh Riant Nugroho.

Di dalam masyarakat muslim yang masih mendukung pemisahan seksual sebagai model ideal pengelolaan ruang, dalam hal ini masyarakat muslim menganggap pembatasan perempuan di ruang domestik masih sangat wajar dan tempat yang pas untuknya (Mernissi, 1996:125). Fatimah Mernissi menyatakan (1996: 127) perempuan tidak memiliki dimensi

ekonomi, dan tidak dapat memperoleh gaji dari hasil kerjanya di ranah publik. Sedangkan, seorang laki-laki memiliki hak dalam sektor ekonomi. Seorang laki-laki memiliki peran kendali dalam mencari nafkah dan penghasilan untuk keluarga. Dalam Buku Identitas Wanita, Ruth Tiffany Barnhouse (1988: 53) menyatakan bahwa menurut tradisi, perempuan sangat menonjol sebagai ibu rumah tangga dan dihargai setinggi-tingginya oleh semua pihak atas prestasinya itu. Akan tetapi karya tersebut begitu menurun nilainya, sampai banyak perempuan yang bila ditanya apa pekerjaannya, menjawab “ah saya *cuma* ibu rumah tangga saja.” Bentuk jawaban tersebut dipengaruhi oleh konsep muslim dan definisi-definisi kepribadian dan kewanitaan yang dibentuk oleh hukum dan nilai-nilai syariah. Budaya mempengaruhi setiap orang dalam membentuk pemikiran tentang perempuan dalam konteks muslim.

Dalam buku Gender dan Strategi, Riant Nugroho (2008:37) menyatakan bahwa perempuan rumahan risau karena menganggap posisi yang dimiliki bukan wujud positif manusia pembangunan dan tidak mampu berpartisipasi dalam konteks yang lebih luas (yang diurus hanya suami dan anak, bukan bangsa), Padahal peran seorang ibu atau manajer rumah tangga tidak kalah berat dibandingkan perempuan pekerja di luar rumah. Isi kutipan tersebut adalah gambaran cerita yang ingin di angkat dalam film

Hijab, melihat keempat sahabat yang diceritakan mengalami kebosanan dengan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan, seperti mengurus suami, mengurus anak, mengurus rumah, namun disisi lain ingin mempunyai penghasilan tersendiri. Pada akhirnya keempat sahabat tersebut membuat sebuah usaha dibidang *fashion*, yaitu berjualan hijab.

Dalam sudut pandang penelitian banyak pelaku industri perfilman yang menggunakan perempuan menjadi tokoh utama film. Bukan hanya tokohnya saja melainkan ceritanya pun ikut berubah seiring permintaan pasar. Keberhasilan dalam film tersebut tidak lepas dari peran seorang pemain. Banyaknya cerita film yang mengusung tema besar Perempuan Muslim dengan peran sebagai tokoh utama yang selalu berposisi sebagai tokoh yang tertidas dan selalu bergantung pada peran laki-laki yang selalu digambarkan sebagai tokoh pahlawan atau pun penindas. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis mengambil perempuan muslim sebagai obyek dari penelitian.

Melalui penelitian ini penulis ingin melihat berbagai macam fenomena yang ada dalam film Hijab terlebih lagi tentang penggambaran perempuan dan berbagai masalah yang erat kaitannya dengan perempuan. Selain itu, film ini juga menceritakan tentang realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat mengenai perempuan yang menjadi korban dan film ini

juga mendukung adanya konsep tentang kesetaraan gender. Konsep tersebut mengacu pada terwujudnya suatu kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil (Nugroho. 2008: 29). Melihat penjelasan tersebut, penulis meneliti tentang gambaran makna dan tanda yang terkandung dalam sosok perempuan muslim yang ada dalam film hijab.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika, model semiotika Charles Sander Peirce. Dalam Sobur (2012:97), Peirce berpendapat bahwa dalam mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Peirce juga dikenal dengan model *Triadic* dan konsep *Trikotominya* yang terdiri atas, pertama, *representament* sebagai bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* kadang diistilahkan menjadi *sign*. Dan yang kedua adalah *interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda itu sendiri. Yang ketiga adalah *object* diartikan sebagai suatu yang menunjukkan pada sebuah tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object*

dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) dan juga berupa suatu yang nyata diluar tanda.

Menurut Peirce dalam Vera (2014:22), salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut *representamen* (tanda) jika memenuhi dua syarat berikut. Harus bisa dipersepsi, baik dengan panca indra maupun dengan pikiran/perasaan. Harus berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). *Object* adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan, *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang *object* yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang suatu diwakili oleh tanda tersebut.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *fashion* perempuan muslim dalam film Hijab?

I.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *fashion* mengenai perempuan yang ada pada film Hijab.

I.4. Batasan Masalah

Batasan lingkup penelitian hanya terfokus kepada analisis mengenai bagaimana *fashion* yang digunakan oleh perempuan muslim.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang gambaran *fashion* perempuan dalam film.

I.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca bagaimana penggambaran sosok wanita muslim melalui beberapa analisis menggunakan teori komunikasi (Analisis Semiotika). Agar setiap pembaca mengerti dan memahami bagaimana penggambaran sosok Perempuan muslim.